



## Inovasi Pada Program Tablet Tambah Darah (TTD) Di Puskesmas Pasar Kemis Kabupaten Tangerang

Eis Libiasenti<sup>1</sup>, Nanan Sujana<sup>2</sup>, Refly Badar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

---

### Abstrak

Received: 6 Januari 2024  
Revised: 16 Januari 2024  
Accepted: 28 Januari 2024

*Pelaksanaan inovasi dalam sektor publik untuk meningkatkan pelayanan kesehatan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah untuk memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi para pengguna layanan tersebut. Sebagai contoh, Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang telah mengimplementasikan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai langkah pencegahan anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi sektor publik dalam pelaksanaan program TTD di Puskesmas Pasar Kemis. Pendekatan penelitian ini mengacu pada teori Rogers (2003) dan mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para informan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan program TTD ini belum dilakukan secara teratur di sekolah. Dampak positif dari program TTD masih belum terlihat secara signifikan karena memerlukan jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, diharapkan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang dan Puskesmas Pasar Kemis dapat meningkatkan upaya sosialisasi dan ketegasan dalam mendorong siswi untuk mengonsumsi TTD, dengan harapan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak di masa depan.*

**Kata Kunci:** *Inovasi, Pelayanan Kesehatan, Tablet Tambah Darah (TTD)*

(\* ) Corresponding Author: [eislibiasenti@gmail.com](mailto:eislibiasenti@gmail.com)

**How to Cite:** *Libiasenti, E., Sujana, N., & Badar, R. (2024). Inovasi Pada Program Tablet Tambah Darah (TTD) Di Puskesmas Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(7), 372-377.*

---

## PENDAHULUAN

Inovasi dalam pelayanan publik di era globalisasi memiliki dampak besar pada kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Di Indonesia, penerapan inovasi dalam sektor publik semakin penting, terutama dalam meningkatkan mutu pelayanan publik, meskipun belum sepenuhnya terwujud sebagai isu kebijakan yang matang. Hal ini, bagaimanapun, memiliki dampak yang luas, mempengaruhi berbagai aspek dalam ruang publik, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya (Mahsyar, 2011).

Pelayanan publik, menurut Keputusan Menteri PAN No. 25 Tahun 2004, mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan penerima layanan, sekaligus mematuhi peraturan perundang-undangan (Kodariyah et al., 2022).

Inovasi dalam pelayanan terkait dengan cara organisasi menyediakan layanan yang ada atau bahkan menciptakan layanan baru untuk mencapai tujuan organisasi. Ini biasanya terfokus pada aspek internal dan operasional. Di sisi lain, inovasi

warga adalah upaya organisasi dalam memfasilitasi kolaborasi antara warga dan manajemen serta mendorong penciptaan bersama (Tyas et al., 2022).

Penerapan inovasi dalam sektor publik, khususnya dalam bidang layanan kesehatan, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang bermutu. Banyak lembaga kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas telah berhasil meningkatkan kinerjanya melalui semangat inovasi, termasuk upaya untuk mengatasi masalah anemia dengan peningkatan asupan zat besi. Anemia adalah masalah kesehatan umum di Indonesia yang mempengaruhi berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia (Riskesdas, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, pelayanan kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan.

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) adalah salah satu upaya pemerintah dalam mencegah dan mengobati anemia pada remaja putri. Namun, kendala dalam pelaksanaan program TTD masih terjadi, termasuk kurangnya keteraturan dalam pemberian di sekolah dan efek samping yang dialami beberapa siswi. Dampak positif program ini masih perlu waktu yang lebih lama untuk terlihat secara signifikan.

Untuk meningkatkan efektivitas program TTD, perlu lebih banyak upaya sosialisasi dan penekanan kepada siswi untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dengan fokus pada upaya pencegahan anemia. Selain itu, upaya pemerintah di bidang kesehatan remaja diarahkan untuk membentuk generasi muda yang sehat dan berkualitas (Daris et al., 2013).

Puskesmas Pasar Kemis Kabupaten Tangerang merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan yang melaksanakan program TTD sebagai upaya untuk mengatasi masalah anemia pada remaja putri. Kendati demikian, perlu terus diupayakan sosialisasi dan penyuluhan yang lebih baik untuk mengurangi risiko anemia di kalangan remaja.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Puskesmas Pasar Kemis mengimplementasikan inovasi dalam program TTD, dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi inovasi menurut Rogers (2003) seperti keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba, dan kemungkinan untuk diamati.

## **METODE**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan indikator inovasi berdasarkan konsep Rogers (2003), seperti Keuntungan Relatif, Kesesuaian, Kerumitan, Kemungkinan untuk diamati, dan Kemungkinan untuk dicoba. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan sejumlah narasumber, ahli gizi dari Puskesmas Pasar Kemis, serta *nutritionist* dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, serta siswi pelajar tingkat SMP dan SMA di Kecamatan Pasar Kemis.

Data yang terkumpul terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung, observasi, dan pengamatan, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber literatur yang relevan, yang kemudian direproduksi dan direformulasi agar lebih mudah

dipahami dalam konteks tanggapan informan dan hasil pengamatan. Data ini kemudian dikelompokkan berdasarkan dimensi-dimensi inovasi yang telah didefinisikan oleh Rogers.

Hasil dari seluruh proses penelitian ini kemudian dianalisis dan diolah menjadi deskripsi yang menggambarkan temuan-temuan dari penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam indikator inovasi menurut Everett M. Rogers (Harun et al., 2022), terdapat 5 (lima) atribut inovasi, yaitu sebagai berikut:

### **1. *Relative Advantage* (Keuntungan relatif)**

Rogers (2003) mendefinisikan keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana inovasi dianggap lebih baik daripada konsep yang menggantikannya. Inovasi harus memiliki keunggulan dan nilai tambahan dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Inovasi tentunya selalu memiliki nilai kebaruan, yang membedakannya dari yang lain.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa inovasi dalam program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis ini dapat dikatakan memiliki keunggulan dalam penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Puskesmas Pasar Kemis bahwa Inovasi program TTD ini membuat kesadaran siswi sekolah menjadi meningkat mengenai kesehatan gizi pada tubuh.

Begitu pula yang disampaikan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang bahwa inovasi program TTD ini memiliki keuntungan untuk menjaga daya tahan tubuh dan juga memutus masalah gizi pada anak seawal mungkin.

Pemberian TTD sudah dilakukan di SMP dan juga SMA secara rutin oleh pihak Puskesmas setiap Rabu sesuai dengan program yang dibuat oleh Puskesmas Pasar Kemis yakni BU CERi MERAH (Rabu Ceria Minum Tablet Tambah Darah (TTD)). Keuntungan yang dapat dirasakan oleh siswi sekolah adalah program TTD ini dapat membantu daya konsentrasi meningkat dan meningkatkan kefokusannya.

Dalam pelaksanaannya, program TTD ini sudah mendapat respon positif oleh siswi sekolah di SMP dan SMA. Para siswa menyadari bahwa program TTD ini memiliki manfaat yang baik tubuhnya dan juga untuk masa depannya yang kelak akan menjadi ibu dan memiliki anak.

### **2. *Capability* (Kesesuaian)**

Menurut Rogers (2003) Inovasi yang baik adalah inovasi yang sesuai atau cocok dengan inovasi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar inovasi lama tidak dilupakan begitu saja, meski mungkin karena biayanya yang mahal. Namun, inovasi lama merupakan bagian penting dari transisi ke inovasi baru, karena membantu lebih cepat mengakomodasi inovasi baru.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa inovasi pada program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis dapat dikatakan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswi sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan siswi sekolah yang mengalami anemia ataupun untuk mencegah anemia karna obat yang digunakan juga merupakan tablet khusus yang dibuat oleh pemerintah Dinas Kesehatan dan berbeda dari obat yang bebas diperjualbelikan. Lalu dari siswi putri juga merasa bahwa program TTD ini juga diperlukan untuk pengaruh kesehatan mereka kedepannya. Dalam hal ini siswi juga sudah mulai terbiasa untuk mengkonsumsi TTD yang diterapkan mulai tahun

2018. Meskipun demikian masih terdapat pula siswi yang belum rutin mengkonsumsi tablet tersebut karena tidak ingin merasakan efek mual ataupun pusing.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang bahwa target dari pemberian TTD ini adalah menurunnya angka anemia dan stunting hingga 14% pada tahun 2024 nanti. Kemudian permintaan TTD ini juga telah disesuaikan dengan dapodik data siswi sekolah yang juga disinkronkan dengan tiap Puskesmas, dan diberikan TTD sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tiap sekolahnya.

### 3. *Complexity* (Kerumitan)

Umumnya, inovasi dianggap memiliki tingkat kesulitan dalam memahami dan menerapkannya. Meski begitu, ada beberapa inovasi yang relatif mudah diterima dan diadopsi, namun sebaliknya, ada pula inovasi yang sulit digunakan dan diterapkan oleh penggunanya. (Rogers, 2003)

Dari hasil wawancara, pelaksanaan Program TTD terdapat sejumlah kerumitan, diantaranya adalah pihak sekolah yang tidak kooperatif serta menolak adanya program TTD ini, kemudian dari pihak Puskesmas yaitu terbatasnya kendaraan untuk mengantarkan TTD ke tiap sekolahnya.

Selain itu juga kerumitan yang dialami oleh Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang adalah pendataan saat pelaporan dan evaluasi mengenai perkembangan data jumlah yang mengkonsumsi TTD dan yang tidak mengkonsumsinya kemudian kepatuhan dari siswi untuk meminum obat tersebut. Gejala yang dirasakan oleh siswi seperti pusing dan mual juga menjadi penyebab beberapa siswi jarang dan bahkan tidak pernah mengkonsumsi TTD.

Terkait dengan kerumitan inovasi program TTD ini, berdasarkan yang penulis temukan bahwa siswi tidak memiliki kesulitan dalam meminum TTD ini, seperti yang disampaikan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan bahwa TTD ini dapat dikonsumsi oleh setiap orang tanpa ada syarat apapun. Namun walaupun tidak ada kesulitan dalam kesulitan masih banyak siswa yang jarang dan bahkan tidak minum TTD tersebut dan hanya disimpan saja.

### 4. *Triability* (Kemungkinan untuk dicoba)

Kemampuan suatu inovasi untuk diuji dalam batasan batasan tertentu merupakan indikator kemungkinan untuk dicoba menurut Rogers (2003). Dalam hal ini inovasi dapat dilakukan uji coba untuk umum agar mempercepat adopsi oleh penerima inovasi.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa inovasi dalam program TTD yang dilakukan oleh Puskesmas Pasar Kemis kabupaten Tangerang sudah teruji coba dengan baik oleh siswi sekolah tingkatan SMP dan SMA. Pada awalnya program ini hanya dilakukan untuk SMA saja karena usia SMA adalah yang paling mendekati untuk menikah, melahirkan dan menjadi ibu. Kemudian setelah 2 tahun dilaksanakan kemudian program ini juga dilakukan kepada tingkatan SMP sebagai Upaya pencegahan anemia sedini mungkin dan menjaga zat besi untuk tetap seimbang.

Inovasi dalam program TTD yang dilakukan Puskesmas Pasar Kemis sudah teruji coba oleh siswi sekolah di 5 Desa Kecamatan Pasar Kemis dan kemudian untuk kegiatan pelaporan dilakukan oleh pihak Puskesmas dan diteruskan ke pihak Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang.

Dalam hal ini informasi yang disampaikan siswi sekolah mengenai uji coba inovasi program TTD ini sudah teruji dengan baik karena memiliki manfaat yang baik, namun dalam pelaksanaannya menurut beberapa siswi program TTD ini belum rutin diberikan pada beberapa sekolah.

#### 5. *Observability* (Kemungkinan untuk diamati)

Rogers (2003) mendefinisikan observabilitas sebagai sejauh mana dampak inovasi terlihat oleh orang lain. Inovasi juga harus terlihat dalam berbagai hal, termasuk bagaimana inovasi tersebut beroperasi dan mampu memberikan hasil yang lebih baik. Konsep ini juga berlaku untuk inovasi sektor publik yang diterapkan dalam skala daerah.

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan, program TTD ini sudah dilakukan dengan maksimal oleh Puskesmas Pasar Kemis dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Dampak yang dirasakan dengan adanya inovasi program TTD ini yaitu pada angka kelahiran bayi yang normal dan tidak *underweight*, dan juga angka kematian pada ibu dan anak berkurang.

Namun untuk tingkat sekolah SMP dan SMP, Dinkes memaparkan bahwa inovasi program TTD ini belum terlalu terlihat hasilnya karena program ini merupakan jangka panjang dan tidak bisa langsung terlihat hasilnya dalam waktu dekat. Dari tanggapan siswi sekolah pun merasa bahwa mereka belum merasakan hasil atau dampak positifnya dengan adanya inovasi program TTD ini.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Inovasi sektor publik pada program TTD di Puskesmas Pasar Kemis dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator inovasi menurut Rogers (2003), terdapat atribut yang sesuai dengan kriteria inovasi yaitu seperti pada indikator keuntungan relative (*relative advantages*) yaitu dalam penerapannya program TTD ini memiliki keunggulan untuk kesehatan pada siswi sekolah. Kemudian pada indikator kesesuaian (*compability*) inovasi program ini sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswi sekolah dan sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas dan dinas kesehatan. Lalu pada indikator kerumitan (*complexity*) Inovasi program TTD ini memiliki beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pemberian TTD untuk tiap sekolahnya, dan juga terdapat efek samping pada beberapa orang. Kemudian indikator kemungkinan untuk dicoba (*triability*) Inovasi program TTD ini

Sedangkan atribut indikator yang kurang memenuhi kriteria inovasi menurut Rogers (2003), yaitu indikator kemungkinan untuk dicoba (*Triability*) pada Inovasi program TTD ini sudah teruji coba oleh sekolah yang berada di kabupaten Tangerang dan mendapatkan respon positif, namun dalam pelaksanaannya program TTD ini masih belum rutin dilakukan seminggu sekali.

Kemudian pada indikator kemungkinan untuk diamati (*observability*) inovasi program TTD ini dapat dilihat dampaknya pada kesehatan ibu hamil dan bayi setelah lahir, namun untuk siswi sekolah program ini masih perlu waktu untuk melihat hasil positif yang didapat dari program TTD ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diketahui bahwa agar inovasi ini bisa lebih baik diharapkan supaya pihak Dinas Kesehatan kabupaten Tangerang dan Puskesmas Pasar Kemis dapat lebih tegas lagi terhadap daya konsumsi TTD kepada siswi sekolah dan membuat aturan untuk pelaporan siswi secara rutin

sehingga dapat diketahui jumlah yang mengkonsumsinya sehingga target pemerintah untuk mengurangi remaja putri mengalami anemia bisa segera terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2019). INOVASI PELAYANAN KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN KLINIK BAITUSSYIFA QAMARUL HUDA BAGU LOMBOK TENGAH. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 46–52.
- Daris, C., Wibowo, T., Notoatmojo, H., & Rohmani, A. (2013). *Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang Relationship Between Nutritional Status With Anemia in Young Women in Junior High School of Muhammadiyah 3 Semarang*. 1, 3–7.
- Harun, D. N. A., Rares, J. J., & Mambo, R. (2022). Inovasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Pada Sistem Layanan Online Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. VII(116), 10–17.
- Kodariyah, L., Kurniawan, I. A., & Firdiyani, F. (2022). *PROGRAM LAYANAN TRANSPORTASI INTEGRASI*. 12(01), 1–9.
- Mahsyar, A. (2011). Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.22>
- Tyas, A. A., Nafiah, I., & Prasetyo, E. (2022). Inovasi Pelayanan Publik Pada Sistem Pembayaran Bank Indonesia Banten. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 12(2), 136–146. <https://doi.org/10.33592/jiia.v12i2.3249>
- Wijayanti, S. W. (2008). Inovasi Pada Sektor Layanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 4, 42.